

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa, asal kata nikah adalah nakaha berarti indamma (bergabung), jama'a, wata'un (hubungan kelamin), 'aqdun (perjanjian).¹

Secara terminologi, nikah diartikan dengan :

عقد يتضمن اباحة الوطاء بلفظ النكاح او التزويج

“Aqd atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan kata nakaha atau zawaja.”²

Sedangkan dalam Undang-Undang Perkawinan yang berlaku di Indonesia merumuskannya dengan “ perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Hal ini dimaksudkan, bahwa perkawinan itu hendaknya berlangsung seumur hidup dan tidak boleh berakhir begitu saja. Pembentukan keluarga yang bahagia dan kekal itu, haruslah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah perkawinan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara sosial.

¹ Abil Qasim Al Asfahani, *Al Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, Juz 2 (tk.: tp., t.th.), 653.

² Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* cet. II (Jakarta: Predana Media, 2005), 74.

Seseorang dengan melangsungkan sebuah perkawinan maka dengan sendirinya semua kebutuhan biologisnya bisa terpenuhi. Ia akan bisa menyalurkan kebutuhan seksnya dengan pasangan hidupnya. Sementara itu secara mental atau rohani mereka yang telah menikah lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan nafsu seksnya.

Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri. Dengan dilangsungkannya perkawinan maka status sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat diakui sebagai pasangan suami-istri, dan sah secara hukum.

Maka dari itu, tujuan pada pernikahan dalam agama ialah selain untuk mendapatkan keturunan juga untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan bathin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan bathinnya, sehingga timbulah kebahagiaan yakni kasih sayang antar anggota keluarga.³

Karena dengan menikah, mata dapat terjaga dari perbuatan maksiat, nafsu seseorang pun tersalurkan secara benar,⁴ sebagaimana sabda Rasulullah:

³ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh munakahat* (Jakarta: Kencana, 2010), 22.

⁴ Majmuah Bahtsul Masa'iel, *Santri Lirboy Menjawab* (Lirboy: Kautsar, 2009), 209.

يامعشر الشباب من استطاع الباءة فليتزوج فانه اغض للبصر و احصن للفرج ومن
ليستطع فعليه بالصوم فانه له وجاء⁵

“Wahai para pemuda, barang siapa diantara kalian mempunyai biaya maka nikahlah karena nikah lebih lebih dapat menahan pandangan, dan menjaga kehormatan. Sedangkan barang siapa yang tidak mampu, maka hendaklah berpuasa, karena berpuasa adalah perisai baginya(dari berbuat maksiat)”.⁶

Dalam diskursus fiqih (*Islamic jurisprudence*) tidak ditemukan kaedah yang membatasi usia nikah. Dan para fuqoha hanya menyatakan bahwa tolak ukur kebolehan perempuan dibawah umur untuk digauli ialah butuh kesiapanya untuk melakukan aktifitas seksual (wath'iy) berikut segala konsekuensnya, seperti hamil, melahirkan, dan menyusui, yang ditandai dengan datangnya masa pubertas. Sesuai dengan perkataan Alqorori “Hingga si gadis kecil mencapai kesempurnaan dan kematangan fisik”.⁷

Hal ini menunjukkan dalam Islam tidak meletakkan usia nikah menjadi sebuah syarat sah dalam pernikahan, akan tetapi agama juga mengatur etika dan estetika dalam sebuah rumah tangga agar mencapai salah satu tujuan dari pernikahan yakni membangun dan membina rumah tangga atas dasar mawaddah dan rahmah.⁸

Untuk membentuk keluarga sesuai dengan syariat, Negara memberi batas usia nikah. Seperti dalam Undang-Undang Perkawinan

⁵ Al Hafizh Ibnu Hajar Al Aqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam* (Indonesia: Darul Ihya', t.th.), 208.

⁶ Achmad Sunarto, *Terjemah Bulughul Maram* (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), 469.

⁷ Yusuf Hanafi, *Kontroversi Pernikahan Anak Di Bawah Umur* (Bandung : Mandar Maju, 2011), 12.

⁸ Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Minhajul Muslim (Ensiklopedi Muslim)*, Penerjemah, Fadli Bahri, Lc, (Jakarta: Darul Falah, t.th), 579.

Tahun 1974 Bab II pasal 7 ayat satu menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Juga tentang Usia Perkawinan Dalam Bab IV Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 15 menyebutkan bahwa demi untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam pasal 7 Undang-Undang (UU) Nomor 1 tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon istri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun.

Dari pasal tersebut, apabila dikaitkan pada suatu gejala sosial yang hadir ditengah-tengah masyarakat dalam berkeluarga sepertihalnya persoalan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan adalah problematika yang sangat kompleks yang dialami hampir setiap manusia, bukan hanya persoalan kesejahteraan hidup saja, namun hal ini juga terkait dengan hukum wajib memberi nafkah⁹ dan pada prinsipnya, kewajiban pokok dalam berumah tangga bagi seorang suami adalah mencukupi kebutuhan istri dan anak-anaknya, kebutuhan yang dimaksud berupa sandang, pangan, maupun papan.¹⁰

Bimo Walgito berpendapat bahwa umur seseorang mempunyai peranan dalam perkawinan. Umur seseorang berhubungan dengan aspek fisiologis, psikologis dan sosial ekonomi. Dari aspek fisiologis, batasan

⁹Majmuah Bahtsul Masa'iel, *Santri Lirboyoy Menjawab* (Lirboyoy: Kautsar, 2009), 245.

¹⁰*Ibid.*, 238.

perkawinan pada umur 16 dan 19 tahun sebagaimana dalam undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974 dianggap sudah cukup masak, karena pada usia tersebut pasangan nikah sudah dapat mebuahkan keturunan, karena dari segi biologis alat-alat reproduksi telah berfungsi. Tetapi dari aspek psikologis pada umur 16 tahun maupun 19 tahun pada umumnya masih digolongkan pada umur remaja atau adolensi belum termasuk kategori dewasa jika dikaitkan dengan kematangan sosial ekonomi biasanya anak pada usia 19 tahun belum mempunyai sumber penghasilan atau penghidupan sendiri. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut dan mengingat akan peranan suami istri, Bimo Walgito berpendapat bahwa umur yang sebaiknya untuk menikah adalah pada umur 23-24 tahun untuk wanita dan umur 26-27 untuk pria dengan tetap menekankan bahwa batasan tersebut tidak bersifat mutlak.

Dalam realitanya, pendapat yang dikemukakan Bima Walgito bahwa batas minimal usia nikah yang tertulis dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) dalam hal perekonomian masih terbilang belum mampu. Dalam hal ini kematangan emosional sangat berperan penting dalam rumah tangga.

Jika dilihat dari prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Moh. Yahya Harahap bahwa dalam pernikahan hanya dilakukan orang yang

matang jiwa raganya. Dan juga dalam pernikahan terdapat prinsip sakinah mawaddah warahmah dan mu'asarah bil ma'ruf¹¹.

Perkawinan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang pada profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di desa atau di kota. Namun tidak sedikit manusia yang sudah mempunyai kemampuan baik fisik maupun mental akan mencari pasangannya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam kehidupan manusia perkawinan bukanlah bersifat sementara tetapi untuk seumur hidup. Sayangnya tidak semua orang tidak bisa memahami hakekat dan tujuan dari perkawinan yang seutuhnya yaitu mendapatkan kebahagiaan yang sejati dalam berumah-tangga.

Batas usia dalam melangsungkan perkawinan adalah penting atau dapat dikatakan sangat penting. Hal ini disebabkan karena didalam perkawinan menghendaki kematangan psikologis.

Usia perkawinan yang terlalu muda dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami istri.

Pada umumnya wanita yang telah melangsungkan perkawinan di usia muda di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep tidak semua memiliki tingkat kedewasaan/kematangan yang ideal yang sesuai dengan pasal 7 ayat (1) UU No 1 tahun 74.

¹¹Mu'asarah bil Ma'ruf ini, di samping mengenai pergaulan sehari-hari dalam berbagai masalah, juga mengenai hubungan seksual antara suami dan istri. Kementerian Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis (Tafsir Al Qur'an Tematik)* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), 116.

Mengingat keluarga adalah tempat pertama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir hingga dewasa maka pola asuh anak dalam keluarga perlu disebarluaskan pada setiap keluarga.

Kepada pasangan usia muda tersebut seharusnya diberikan pembekalan yang memadai tentang norma-norma berkeluarga, adat istiadat, perilaku dan budaya malu serta rasa hormat, pemahaman agama.

Masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan mereka secara langsung dalam mengasuh anak. Tak jarang akibatnya merugikan perkembangan fisik dan mental anaknya sendiri.

Kenyataan ini terjadi di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep. Di Desa ini sebagian masyarakat melangsungkan perkawinan di usia muda sehingga tujuan dari perkawinan itu sendiri kurang disadari, yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep termasuk wilayah yang terletak pada dataran sedang, dimana sebagian wilayah sebelah utara termasuk dataran tinggi dan wilayah sebelah selatan merupakan dataran rendah.

Mata pencaharian pada umumnya beragam, tetapi yang lebih dominan adalah sebagai petani. Adapun yang lainnya bermata pencaharian sebagai PNS, pedagang, tukang ojek, nelayan dan kerja di pabrik hanyalah sebagian.

Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep pada prakteknya masih banyak kita jumpai perkawinan pada usia muda atau di bawah umur.

Desa Dapenda merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Sumenep Madura, yang mana adatnya masih kental dengan budaya klasik, apalagi daerah pedalaman. Pernikahan di bawah umur merupakan hal yang kaprah dalam masyarakat bahkan suatu kebanggaan keluarga.

Benarkah hal ini didorong oleh kultur tradisi di suatu komunitas yang masih memposisikan anak perempuan sebagai warga kelas dua, sehingga muncul keinginan untuk mempercepat pernikahannya dengan berbagai alasan?. Selain dikarenakan kultur budaya apa juga dikarenakan kurangnya pemahaman agama dan kurangnya ekonomi?.

Atas dasar alasan dugaan tersebut di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian ini dengan judul **“Pernikahan Di Bawah Umur Dan Dampaknya Terhadap Keluarga (Studi Kasus Di Desa Dapenda Kecamatan Kabupaten Sumenep) Tahun 2003-2011”**.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka peneliti memfokuskan pada pembahasan pernikahan di bawah umur serta dampaknya terhadap keluarga yang terjadi di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis mengangkat pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pernikahan di bawah umur di desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep dilihat dari sudut pandang Islam dan Undang-Undang Negara?
2. Apa alasan-alasan yang mendorong dalam pelaksanaan pernikahan di bawah umur pada masyarakat Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep ?
3. Bagaimana dampak pernikahan di bawah umur terhadap rumah tangga ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pernikahan di bawah umur yang menjadi suatu hal yang layaknya tradisi pada masyarakat Dapenda kecamatan Batang-Batang kabupaten Sumenep dari kecamata Islam dan Negara.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan masyarakat Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep mengenai pelaksanaan pernikahan di bawah umur.
3. Untuk mengetahui dampak pernikahan di bawah umur terhadap keluarga.

Manfaat Penelitian :

1. Bagi Peneliti

Untuk mendapat informasi, sejauh mana dampak pernikahan dini terhadap keluarga dalam masyarakat Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep.

2. Bagi Masyarakat

Terutama masyarakat Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep, agar memahami aturan batas usia nikah sesuai Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974.

3. Bagi Akademis

Bagi sesama mahasiswa ataupun kalangan akademis di kampus, hasil penelitian ini akan menambah hasanah pengetahuannya serta tambahan referensi di masa yang akan datang, yang memungkinkan akan dilakukannya banyak penelitian sejenis oleh kalangan akademis lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan penelusuran ternyata banyak penelitian yang membahas tentang masalah pernikahan di bawah umur atau pernikahan dini. Namun untuk mengetahui posisi penyusun dalam melakukan penelitian ini, maka dilakukan review terhadap beberapa literatur yang ada kaitannya atau relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian ini.

Literatur yang membahas pernikahan di bawah umur di antaranya adalah di bawah ini :

Skripsi karya Hellyah dengan judul perkawinan di bawah umur pada masyarakat madura (studi kasus di kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep)¹² menemukan fakta bahwa praktek perjodohan masih menjadi alasan dominan terjadinya perkawinan di bawah umur.

Skripsi yang ditulis oleh Geta Nurmalasari "Pernikahan dini dan Rendahnya perceraian" (studi kasus di desa Brenggolo kec Kalitidu Bojonegoro Jatim)¹³. Skripsi tersebut menerangkan bahwa pernikahan dini tidak menimbulkan perceraian yang terlalu besar.

Skripsi yang ditulis oleh Zamroni dengan judul tingkat perceraian usia muda di desa Tambangan Kelekar Muara Enim Palembang pada tahun 1995-1999¹⁴. Dalam penelitian yang dilakukan Zamroni, bahwa salah satu faktor penyebab tingginya tingkat perceraian di muara enim Palembang pada tahun 1995-1999 adalah adanya pernikahan di usia muda.

Cukup menarik untuk diteliti, karena pernikahan di bawah umur menjadi kontroversi yang tak kunjung reda. Khususnya di daerah yang menjadi obyek dalam proposal skripsi ini.

¹² Hellyah, "*pernikahan di bawah umur pada masyarakat madura (studi kasus di kecamatan Bluto kabupaten Sumenep)*", skripsi diterbitkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2001

¹³ Geta Nurmalasari, "*pernikahan dini dan rendahnya perceraian (studi kasus di desa Brenggolo kec Kalitidu Bojonegoro Jatim)*", Skripsi diterbitkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2006

¹⁴ Zamroni, "*tingkat perceraian usia muda di desa Tambangan Kelekar Muara Enim Palembang pada tahun 1995-1999*", skripsi diterbitkan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta tahun 2002, hlm 67.

Dalam karya ini, penulis memaparkan dampak baik secara fisik, psikologis, dan sosiologisnya dari pernikahan dini.

Nah, dalam karya ini yang menjadi menonjol dari karya yang lain karena mencantumkan beberapa dampak begitu juga dengan alasan-alasan dari pernikahan dini, bukan hanya menilai dari segi tinggi rendahnya tingkat perceraian akibat pernikahan di bawah umur.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah yang menjadi pangkal tolak penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Kajian pustaka dibahas dalam bab ini. Dimulai dengan pemaparan tentang pernikahan yaitu pengertiannya, rukun dan syarat, tujuan dan hikmah, hukum nikah, pernikahan di bawah umur berisi: pandangan hukum islam dan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 terhadap pernikahan di bawah umur, dan perceraian (talaq) meliputi: definisi talak (perceraian), dasar hukum talak,

talak dala Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, macam- macam talak.

BAB III : Metode Penelitian

Menerangkan tentang metode penelitian yang membahas desain penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

BAB IV : Penyajian Dan Analisis Data Penelitian

Mendiskripsikan tentang paparan data dan analisis data yang meliputi setting sosial berkaitan dengan letak geogarafis, keadaan lokasi penelitian, kondisi sosial dan budaya, adat istiadat yang berkaitan dengan penyelenggaraan perkawinan.Tentang dampak pernikahan dini terhadap keluarga di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep.Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pernikahan di bawah umur.Juga menerangkan bagaimana pemahaman masyarakat tentang tradisi pernikahan di bawah umur di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep.

BAB V : Penutup

Merupakan bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.